

MAKNA KAIN LURIK UNTUK UPACARA TRADISIONAL DI YOGYAKARTA

Oleh :

Dra. Nanie Asri Yuliati

Dosen PKK, FT Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa mempunyai budaya yang menjadi ciri khas masing-masing daerah salah satunya adalah busana. Busana satu daerah dengan daerah lain berbeda baik dari bahan baku, pembuatan, corak, makna dan pemanfaatannya seperti tenun ikat dari Donggala, dari Flores, Timor, dari Sumatera dll salah satunya adalah Kain Tenun Lurik dari Yogyakarta dan Solo.

Kain Tenun Lurik mempunyai corak dan bentuk bermacam-macam yang masing-masing mempunyai makna dan kegunaan yang berbeda. Pada saat ini kain Lurik terdapat 2 macam yaitu Kain Lurik Tradisional yang digunakan untuk upacara-upacara tradisional daur kehidupan dan Kain Tenun Lurik masa kini yang digunakan untuk busana dan lenan rumah tangga dan berbagai cendera mata yang dikembangkan oleh para pengrajin tenun lurik sebagai upaya pelestarian kebudayaan Jawa.

PENDAHULUAN

Kain Lurik adalah kain yang bercorak garis-garis searah panjang kain disebut dengan istilah lajuran dan yang searah lebar kain disebut dengan istilah pakan malang, sedangkan corak kotak-kotak kecil disebut dengan cacahan yang kesemuanya ini di Jawa Tengah khususnya di Yogyakarta disebut Lurik.

Dalam bahasa Kuno lorek berarti lajur atau garis dan dapat pula berarti corak.

Di Parahyangan Jawa Barat, Madura, Bali kain lurik disebut pula dengan nama kain poleng yang berarti kain belang-belang, yang sekarang kain poleng lebih diartikan untuk kain tenun bercorak kotak-kotak khususnya berwarna hitam putih dianggap sebagai penolak berbagai bala dengan istilah tolak bala dan bersifat sakral.

Di daerah Yogyakarta kain lurik ditunen dengan teknik anyaman wareg, yaitu anyaman datar atau anyaman polos. Dilihat dari teknik menenun kain lurik Yogyakarta pengerjaannya sangat sederhana, namun kejelian dalam permainan warna atau variasi perpaduan warna serta tata susunan antara garis, kotak-kotak yang serasi dan seimbang akan menghasilkan ciptaan atau corak yang mempesona dan mengagumkan.

Tekstur atau wajah penampilan sehelai kain tenun khususnya kain lurik ditentukan oleh

kain tersebut yang antara lain terdiri dari :

1. Jenis bahan baku.

Bahan baku yang digunakan apakah berasal dari serat kapas, serat kayu, serat sutera, serat sintetis.

2. Jenis benang.

Janis benang yang digunakan apakah benang pintal tangan atau pintal mesin.

3. Kehalusan benang
Besarnya kecilnya benang yang dipergunakan akan memengaruhi kehalusan tenunan.
4. Jenis alat yang digunakan
Apakah menggunakan alat tenun gendong, ATBM atau ATM.

Kain lurik yang diproduksi di Yogyakarta dan sekitarnya berbentuk :

1. Jarit atau Kain Panjang
Kain panjang berukuran 1 x 2 ½ m. Biasanya kain panjang ini mempunyai tumpal yang terdiri dari batuk dan seret untuk kanan kiri, telisir untuk pinggir kain bagian atas dan bawah dan badan kain terletak di tengah.
2. Kain Sarung.
Kain sarung berukuran 1x 2 m. Kain sarung mempunyai tumpal lebar 60 cm, telisir untuk pinggir kain bagian atas, bawah dan badan sarung.
3. Kain Ciut
Kain Ciut (sempit) dengan ukuran ½ x 3 m. Telisir lebih kecil menggunakan benang ganda agar lebih kuat, yang biasanya digunakan untuk selendang gendong. Kain ciut yang digunakan untuk kemben dinamakan kain. Kemben
Kain kemben berukuran ½ x 2 ½ m.
4. Stagen atau ikat pinggang.
Stagen berukuran 15 cm x 350 cm.
Biasanya digunakan saat mengenakan kain panjang.

5. Bakal Klambi (bahan pakaian).
Biasanya berukuran 1 x 2 ½ m, tanpa tumpal.
Bakal Klambi ini digunakan untuk Busana Daerah seperti Surjan dan Sruwal (celana prajurit Kraton Yogyakarta).

Sebagaimana telah diungkapkan pada jaman dulu bahwa lurik merupakan kerajinan pakaian rakyat, sedangkan batik yang lebih muda usianya dianggap lebih tinggi tingkatannya dan bersumber dari kalangan kraton. Anggapan tersebut diatas tidak seluruhnya benar, kain lurik juga dipakai oleh kaum ningrat dan masih dipakai sampai sekarang. Terutama pada peristiwa tertentu terlihat pemakaian kain lurik dengan corak dengan makna tertentu, yang ada kaitannya dengan peristiwa adat atau upacara tradisional di Yogyakarta.

MAKNA CORAK LURIK

Walaupun corak lurik terdiri dari garis-garis dan kotak-kotak namun banyak mengandung makna dan sangat menarik dikaji. Hal ini dikarenakan lurik mempunyai makna tradisi, adat kepercayaan bagi orang Jawa baik kalangan atas atau ningrat maupun kalangan bawah atau rakyat biasa. Disamping itu kain tenun bercorak garis-garis mempunyai kekuatan magis yang melindungi. Pada kain lurik pemakaian berbagai corak ada kaitannya dengan sifat upacara, kedudukan sosial serta keadaan seseorang, apakah Ia wanita, pria, muda, tua, perawan, perjaka atau sudah menikah.

Ada beberapa corak mengandung perlambang sekumpulan harapan. Corak yang amat sakral dan mempunyai tuah serta sangat memegang peranan dalam berbagai upacara antara lain : Corak Kluwung, Corak Tuluh Watu, Corak Tambar Pecah, Corak Lumpatan atau Liwatan.

Corak Kluwung.

Kluwung adalah pelangi, pelangi merupakan keajaiban alam dan ciptaan sera tanda kebesaran Tuhan Sang Pencipta. Oleh sebab itu lurik corak Kluwung dianggap sakral serta mempunyai tuah untuk tolak bala. Secara simbolis corak Kluwung dilukiskan dengan garis-garis lebar beraneka warna bagaikan warna pelangi. Corak ini dipergunakan untuk berbagai upacara sakral dalam daur kehidupan manusia antara lain :

- Mitoni,
Pada upacara Mitoni agar anak yang dikandung agar lahir selamat terhindar dari bala maut.
- Upacara Labuhan
Pada Upacara Labuhan biasanya dilakukan oleh kerabat Keraton yang mempunyai harapan untuk memperoleh keselamatan.
- Upacara Pernikahan
Lurik Corak Kluwung biasanya diletakkan dibawah bantal penganten dengan harapan kedua mempelai mencapai keselamatan dan kebahagiaan dalam berumah tangga seperti pesona warna pelangi.

Corak Tuluh Watu

Tuluh Watu berarti batu yang bersinar dan dianggap bertuah sebagai penolak bala. Corak ini dapat dipergunakan pada upacara Ruwatan Sukerta dan sebagai pelengkap sesajen upacara Labuhan.

Tuluh dapat berarti pula Kuat atau Perkasa. Corak Tuluh Watu termasuk corak sakral yang dahulu hanya boleh dipakai oleh orang tertentu yang berkepribadian kuat dan berbudi luhur. Di pedesaan kaum wanita pedagang memakai corak ini dalam bentuk selendang untuk membawa barang dalam tugas sehari-hari karena mempunyai kekuatan juga sifat tenunannya kuat.

Corak Tumar Pecah

Corak Tumar Pecah diibaratkan orang memecah ketumar dan seharum aroma ketumar. Corak ini digunakan untuk upacara Tingkeban atau Mitoni dengan maksud agar kelahiran berjalan dengan lancar semudah memecah ketumar, ibu dan anak dalam keadaan selamat dan kelak anak menjadi anak yang berguna dan harum namanya.

Corak Lompatan

Lompatan artinya terlewat-kan dari bahaya maut. Corak Lompatan biasanya digunakan sebagai kemben kelengkapan upacara Mitoni. Untuk upacara Mitoni biasanya dililitkan stagen bangun tolak sebagai pengikat kain panjang dan kemben pada perut ibu yang hamil sebagai penolak bala.

Corak Telupat

Corak Telupat berasal dari bahasa Jawa, Telu artinya tiga dan Papat artinya empat adalah corak lajuran yang berjumlah 7 (tujuh) terdiri dari satu satuan kelompok dengan empat lajur dan satu lagi dengan jumlah tiga lajur. Angka 7 merupakan angka keramat yang dalam kepercayaan tradisional Jawa melambangkan kehidupan dan kemakmuran yang artinya merupakan Pitulungan (pertolongan) dari Yang Maha Kuasa.

Corak ini diciptakan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono I.

Corak Sapit Urang

Corak Sapit Urang yang berarti Jepit Udang, adalah ungkapan simbolis suatu siasat perang, yaitu musuh dikelilingi atau dikepung dari samping dan kekuatan, komando menyerang berada di tengah-tengah. Corak ini dipakai sebagai busana Prajurit Kraton.

Corak Udan Liris

Corak Udan Liris artinya hujan ngerimis. Karena hujan mengandung konotasi mendatangkan kesuburan, maka corak ini merupakan lambang kesuburan dan kesejahteraan. Oleh karena itu pula Corak Udan Liris merupakan salah satu corak yang dipakai oleh penguasa, dengan harapan si pemakai diberkati oleh Yang Maha Kuasa dan membawa kesejahteraan bagi para pengikutnya.

Selain corak tersebut masih ada beberapa corak yaitu, corak Mantri Anom, Corak Prajurit Ketanggung, Corak Prajurit Mantri Jeron. Semua corak ini yang biasa dipakai untuk pakaian Surjan para prajurit Kraton Yogyakarta dalam tugas sehari-hari di kraton.

LURIK MASA KINI

Saat ini banyak orang meninggalkan Lurik Tradisional yang dipakai sebagai upacara adat, walaupun upacara adat masih dilakukan tetapi kadang tidak memakai kain lurik yang seharusnya dipakai untuk upacara adat tersebut. Lurik tradisional masih kita jumpai untuk pakaian daerah (surjan), juga pakaian prajurit kraton Yogyakarta dan Solo.

Beberapa orang mengembangkan lurik dengan berbagai modifikasi mengikuti perkembangan masa kini dengan keunikannya masing-masing. Mereka bereksperimen baik dalam tata warna maupun, corak, teknik, dan penggunaan lurik untuk memenuhi selera masa kini, dapat disebut nama-nama antara lain Joko Pekik yang menggali dan melestarikan corak tradisional terutama lurik dari daerah Yogyakarta, Jadin seorang dari Sumatra Barat yang bermukim di Yogyakarta yang berhasil memodifikasi lurik masa kini. Selain untuk busana lurik yang diproduksi saat ini banyak digunakan untuk cendera

mata yaitu tas, topi dan lenan rumah tangga lainnya.

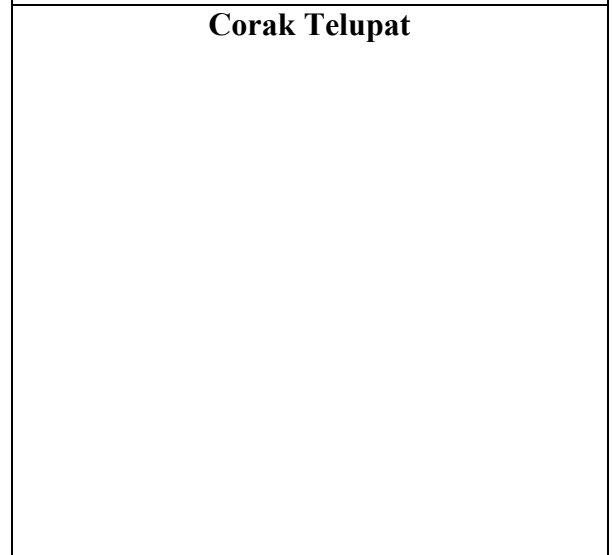
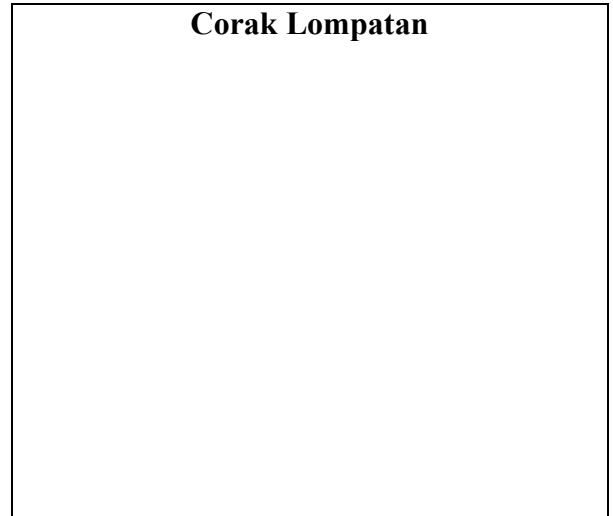
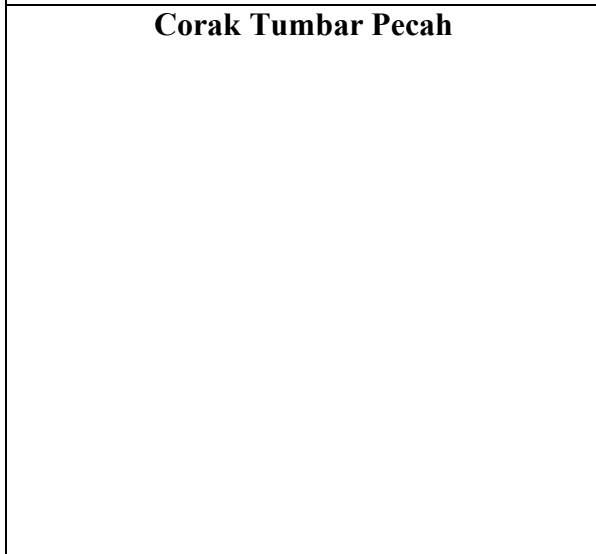
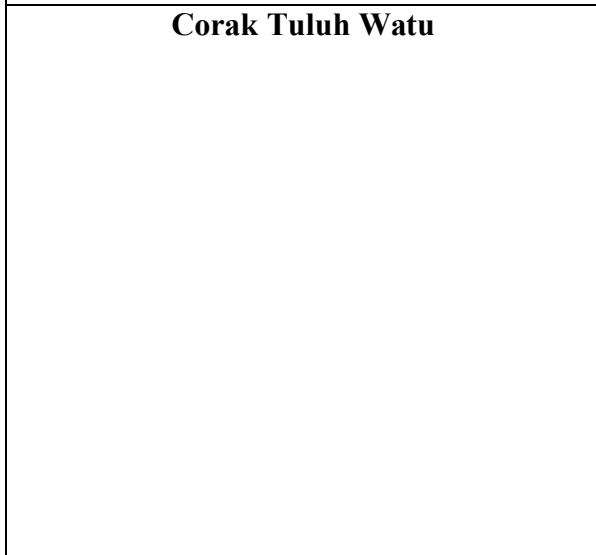
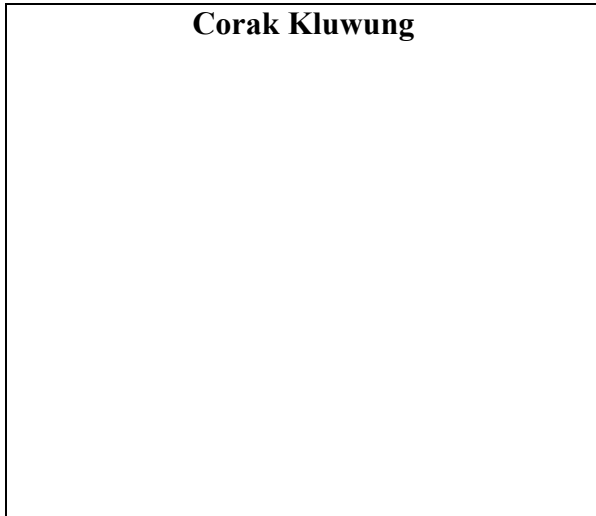
Akhir-akhir ini para pengusaha lurik membuat kain lurik sawitan yang terdiri dari jarit, kebaya dan selendang dengan warna dan corak non tradisional yang cukup mendapat pasaran.

PENUTUP

Meskipun Kain Tenun Lurik sangat sederhana penampilan dan cara membuatnya, namun Tenun Lurik merupakan salah satu budaya bangsa Indonesia. Maka kita patut menghargai dan mengembangkan serta melestarikannya.

Tentang keterkaitannya dengan budaya bangsa berarti kita harus menghargai dan menghormati adat-istiadat, falsafah, pandangan hidup, kepercayaan, keagungan alam dan Leluhur kita. Hal ini terbukti dan dapat kita lihat antara lain pada Kain Tenun Lurik sekalipun penampilannya serta corak yang sederhana tetapi terlihat hubungan antara seni budaya lurik dengan budaya lainnya seperti Upacara Daur Kehidupan di Yogyakarta.

CONTOH CORAK LURIK



Corak Udan Liris

Corak Mantri Jeron

Corak Mantri Anom

Corak Lurik Masa Kini

Corak Prajurit Ketanggung

Corak Lurik Masa Kini

GAMBAR :
PEMAKAIAN KAIN LURIK

1. Kain Lurik untuk Upacara Tingkeban

3. Kain Lurik untuk Sruwal

2. Kain Lurik untuk Slendang/Gendong Jarit, dan Kebaya.

4. Untuk Upacara Labuhan

5. Kain Lurik Masa Kini

DAFTAR PUSTAKA

Bratawidjaya, TW.: Upacara Tradisional Masyarakat Jawa; Pustaka Sinar Harapan, 1988, Jakarta.

Nian S.Djoemena. : LURIK Garis-gari bertuah; Djambatan, 2000, Jakarta.

Dra. Suwati Kartiwa M.Sc. : Kain Songket Indonesia, Djambatan, 1986, Jakarta

Dra. Suwati Kartiwa M.Sc. : Tenun Ikat Indonesia, Djambatan, 1989, Jakarta

